

EFEKTIVITAS INTERVENSI MILIEU DAN KOMUNITAS UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI ANAK PANTI ASUHAN AISYIYAH CELEP-SIDOARJO

Eko Hardi Ansyah & Effy Wardati Maryam
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
ekohardiansyah@umsida.ac.id

Motivasi berprestasi merupakan salah satu factor yang berpengaruh terhadap munculnya prestasi belajar. Rendahnya prestasi belajar menjadi permasalahan komunitas yang bisa ditingkatkan dengan intervensi mileu dan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi mileu dan komunitas berbasis *choice theory* terhadap motivasi berprestasi anak asuh Panti Asuhan Aisyiyah Putri Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan desain *one group pretest posttest*. Pretes dan postes berupa skala motivasi berprestasi diberikan pada satu kelompok. Subjek penelitian yang berjumlah 15 orang. Analisa data yang dilakukan dengan menggunakan *paired t-test* menunjukkan bahwa $t=-485$; $p=0,635$; $p>0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan motivasi berprestasi anak asuh antara sebelum dengan sesudah intervensi. Meskipun demikian, dengan nilai $mean=-2,9333$ bernilai negatif menunjukkan bahwa ada kecenderungan peningkatan motivasi berprestasi setelah dilakukan intervensi dengan rata-rata peningkatan sebesar 2,933 poin.

Kata kunci: Intervensi mileu dan komunitas, *choice theory*, motivasi berprestasi

Achievement motivation was one of the factors that influence the emergence of learning achievement. The low learning achievement into community issues that could be improve with the intervention mileu and community. This study aims to determine the effect mileu intervention and community-based choice theory to the achievement motivation of foster children Aisyiyah Putri Orphanage in Sidoarjo. This study used a one-group pretest-posttest design. Pretest and posttest form of achievement motivation scale was given to one group. The subjects in this research were 15 peoples. The data analysis is performed using paired t-test showed that $t = -485$; $p = 0,635$; $p > 0.05$. This means that there were no differences in achievement motivation among foster children before and after intervention. Nonetheless, with a mean = -2.9333 negative value indicated that there is an increasing trend of achievement motivation after intervention with an average increase of 2.933 points.

Keyword: Mileu intervention and community, choice theory, achievement motivation

Penting sekali untuk memahami secara menyeluruh tentang strategi bagaimana anak asuh di panti asuhan memperoleh prestasi belajar yang tinggi karena hal ini berhubungan dengan beberapa hasil positif dalam kehidupan mereka di kemudian hari, termasuk mencapai kesuksesan dalam meraih pendidikan tinggi, pekerjaan, dan stabilitas keuangan (Eisele, Zand, dan Thompson, 2009). Jalongo (2007) menunjukkan bahwa motivasi berprestasi merupakan salah satu factor yang berpengaruh terhadap munculnya prestasi belajar. Hal ini juga didukung hasil penelitian Uhlinger dan Steven (1960) serta Ringness (1967) dimana motivasi berprestasi yang tinggi bisa menentukan pencapaian prestasi akademik yang lebih tinggi, sebaliknya motivasi berprestasi yang rendah bisa menjadi penentu munculnya prestasi belajar yang rendah.

McClelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini dapat dengan acuan prestasi orang lain, akan tetapi juga dapat dengan membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya. Hasil survey awal peneliti di panti asuhan Aisyiyah Celep yang menunjukkan adanya perilaku kurang semangat untuk berangkat sekolah, malas belajar, dan sering terlambat dalam menyelesaikan tugas dapat disimpulkan adanya motivasi berprestasi yang rendah. Hal ini adalah masalah yang perlu segera diselesaikan. Dalam arti, perlu adanya suatu strategi intervensi untuk meningkatkan motivasi berprestasi anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Celep.

Panti Asuhan Putri Aisyiyah Celep Sidoarjo merupakan panti asuhan yang dikelola oleh Pimpinan Cabang Aisyiyah Sidoarjo. Panti asuhan ini memiliki 20 anak asuh yang berusia antara 7 hingga 18 tahun. Mereka menempuh pendidikan mulai dari jenjang SD hingga SMA. Hanya saja permasalahan yang dialami anak asuh disini adalah terkait dengan rendahnya motivasi berprestasi. Hal ini sesuai dengan survei awal peneliti melalui wawancara dengan pengasuh panti asuhan yang menunjukkan bahwa anak asuh mereka cenderung kurang bersemangat untuk sekolah, malas belajar, dan sering terlambat atau kurang tuntas dalam menyelesaikan tugas. Karena itu, perlu adanya strategi yang sistematis untuk meningkatkan permasalahan anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Celep tersebut.

Latar belakang anak asuh di panti asuhan yang cukup kompleks terkait latar belakang orang tua, usia, tingkat pendidikan anak, minimnya jumlah pengasuh, dan tempat yang kurang representatif seringkali menjadikan intervensi untuk menanggulangi masalah perilaku terhadap anak asuh menjadi lebih sulit untuk dilakukan dan menghasilkan output penanganan masalah yang lebih baik, dibandingkan dengan anak yang tinggal dengan orang tua kandung di rumah sendiri. Karena itu, perlu ada strategi yang lebih kompleks dan menyeluruh untuk meningkatkan kualitas perilaku anak asuh, terutama untuk meningkatkan motivasi berprestasi.

Kendall dan Norton-Ford (1982) menyatakan bahwa intervensi mileu dan komunitas bisa dirancang untuk memperbaiki atau mencegah disfungsi psikologis, atau untuk meningkatkan hubungan interpersonal. Namun keunikan intervensi mileu dan komunitas terletak pada tujuan mereka untuk secara langsung merestrukturisasi lingkungan sosiofisik kelompok atau orang-orang dalam komunitas atau institusi yang

sama, termasuk di dalamnya adalah panti asuhan. Tujuan utama dari intervensi ini adalah merubah lingkungan klien untuk kemajuan banyak orang dibandingkan hanya satu orang atau kelompok kecil klien.

Situasi yang ditemui orang dalam kehidupan sehari-hari bisa memberikan efek yang merusak. Contohnya, lingkungan fisik yang sangat kacau, penuh polusi, dan tempat yang berisik membuat warganya mengalami stress yang terus-menerus (Cohen, 1980), atau lingkungan sosial dimana orang dihargai secara pasif untuk mengikuti instruksi dan tetap diam kemungkinan akan mengajari warganya cara hidup yang tidak berdaya, kesepian, dan stagnan (Schmidt dan Keating, 1979), tidak terkecuali juga orang-orang di panti asuhan, anak asuh, pengasuh, atau pengelolanya bisa saja mengalami stress dan merasa tidak berdaya. Oleh karena itu, penerapan intervensi milieu dan komunitas di panti asuhan bisa menjadi alternative solusi untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Pendekatan *Choice Theory*, menurut Wubbolding (2000) sangat efektif dalam membantu klien dalam menentukan suatu metode recovery yang menyehatkan dengan mengeksplorasi *WDEP* (*W=Want, D=Direction and Doing, E=Evaluation, P=Plan*). Bagaimana klien tersebut mampu memenuhi lima kebutuhan dasar mereka melalui pertanyaan apa yang mereka lakukan, inginkan, evaluasi diri, dan rencanakan sebagaimana klien memilih perilaku yang efektif. Berdasarkan *Choice Theory*, seseorang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri terhadap apa yang mereka lakukan, rasakan, dan pikirkan. *Choice Theory* membantu seseorang untuk mengontrol perilaku mereka dan membuat pilihan yang baru dan sulit dalam kehidupan mereka (Kim, 2008). Dengan kemampuan ini, diharapkan klien mampu menentukan pilihan perilaku yang mengarah pada motivasi berprestasi yang tinggi.

Penggunaan pendekatan *choice theory* dalam intervensi berbasis komunitas cukup efektif pengaruhnya terhadap perubahan perilaku seseorang. Kim (2008) menyatakan bahwa konseling kelompok reality therapy dengan *Choice Theory* sangat efektif menurunkan tingkat kecanduan mahasiswa terhadap internet dan meningkatkan harga diri mahasiswa tersebut dalam penggunaan internet. Selain itu, Hardiansyah (2013) dalam penelitiannya membuktikan bahwa konseling kelompok dengan *choice theory* mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan prestasi belajar rendah. Dengan demikian, perlu dibuktikan pengaruh intervensi milieu dan komunitas menggunakan *choice theory* di panti asuhan Aisyiyah Celep.

Hasil survey peneliti melalui wawancara terhadap Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur yang mengelola 106 panti asuhan di Jawa Timur menunjukkan bahwa fenomena rendahnya motivasi berprestasi anak asuh merupakan permasalahan majemuk yang dialami hampir semua panti asuhan. Jumlahnyapun termasuk banyak, diperkirakan hampir 30% anak asuh mereka mengalami permasalahan rendahnya motivasi berprestasi. Hal ini menggugah peneliti terkait pentingnya mendapatkan solusi untuk menyelesaikan masalah rendahnya motivasi berprestasi. Dengan demikian, peneliti mengajukan judul pengaruh intervensi milieu dan komunitas berbasis *choice theory* terhadap motivasi berprestasi anak asuh Panti Asuhan Putri Aisyiyah Celep Sidoarjo.

Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah hasil yang diperoleh dari skala motivasi berprestasi siswa yang disusun oleh Hardiansyah (2013) $rH=0,911$. Skala ini disusun dengan menggunakan enam indikator motivasi berprestasi dari Mclelland, yaitu tanggung jawab, mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, waktu penyelesaian tugas, dan keinginan menjadi yang terbaik.

Intervensi mileu dan komunitas

Intervensi mileu adalah perubahan sistematis dalam lembaga sosial yang ada, misalnya program terpeutik baru yang meningkatkan lingkungan sosial di rumah sakit jiwa atau melatih guru untuk menggabungkan konsep psikologi preventif dalam kurikulum. Sedangkan intervensi komunitas terdiri dari pengembangan layanan pendidikan dan terapeutik baru dan mendukung jaringan kerja sebagai alternative dari yang sudah ada, misalnya pendirian pusat pengobatan adiksi obat terlarang yang menyediakan layanan berbasis komunitas atau pengembangan *self help groups* (kelompok yang membantu dirinya sendiri) untuk orang tua yang bermasalah. Pada setiap kasus, perubahan pada kedua aspek sosial dan fisik di lingkungan klien dilakukan dalam rangka membuat seting kehidupan klien lebih mendidik dan terapeutik (mengandung unsur-unsur pengobatan) (Kendall dan Norton-Ford, 1982).

Intervensi Mileu dan komunitas bisa dirancang untuk memperbaiki atau mencegah disfungsi psikologis, atau untuk meningkatkan hubungan interpersonal, sama dengan intervensi individu atau kelompok. Namun keunikan intervensi mileu dan komunitas terletak pada tujuan mereka untuk secara langsung merestruktur lingkungan sosiofisik kelompok atau orang-orang dalam komunitas atau institusi yang sama. Tujuan utama dari intervensi individu atau kelompok adalah untuk membantu setiap individu klien, namun focus dari intervensi milieu dan komunitas adalah merubah lingkungan klien untuk kemajuan banyak orang dibandingkan hanya satu orang atau kelompok kecil klien. Tujuan akhirnya adalah untuk membantu orang hidup lebih lengkap, hanya saja strategi dari intervensi milieu dan komunitas adalah bekerja dengan kelompok besar yang berbagi seting kehidupan yang sama untuk membuat seting tersebut menjadi tempat yang lebih baik untuk hidup (Kendall dan Norton-Ford, 1982).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa intervensi mileu dan komunitas adalah perubahan secara sistematis dengan menggunakan strategi untuk meningkatkan kualitas lingkungan fisik dan sosial yang melibatkan kelompok besar orang sehingga tercipta seting kehidupan klien lebih mendidik dan terapeutik.

Intervensi milieu dan komunitas dengan *choice theory* adalah perubahan secara sistematis dengan menggunakan strategi untuk meningkatkan kualitas lingkungan fisik dan sosial yang melibatkan kelompok besar orang sehingga tercipta seting kehidupan klien lebih mendidik dan terapeutik dengan menggunakan prinsip-prinsip *choice theory* dari Glesser.

Choice theory

Choice theory memegang prinsip bahwa manusia termotivasi secara internal. Berdasarkan *choice theory*, faktor lingkungan hanya menyediakan informasi. Setelah memperoleh dan memproses informasi, manusia akan memilih dengan tepat, apa perilaku yang dia inginkan (Flanagan dan Flanagan, 2004).

Glesser (1998) memandang *choice theory* berguna untuk menjelaskan kebahagiaan manusia (*human happiness*). Namun Wubbolding (Flanagan dan Flanagan, 2004) mencatat bahwa bukan *choice theory* di dalam diri seseorang yang mampu mengarahkannya pada kebahagiaan, tapi belajar dan penggunaan kontrol internal sistem psikologi dalam diri orang tersebut. Alasannya adalah, ketika seseorang memahami prinsip kontrol internal, dia akan berhenti mencoba mengontrol perilaku orang lain dan menyadari bahwa dia hanya bisa mengontrol perilakunya sendiri. Perubahan pikiran inilah yang akan membantu seseorang mulai memenuhi lima kebutuhan dasarnya dengan cara yang lebih langsung, sehat, dan adaptif (Flanagan & Flanagan, 2004). Adapun lima kebutuhan dasar tersebut adalah kebutuhan fisik (*physical need*), kebutuhan mencintai dan dicintai (*love and belonging need*), kebutuhan untuk menguasai (*power need*), kebutuhan kemerdekaan (*freedom need*), kebutuhan untuk bersenang-senang (*fun need*).

Strategi Intervensi Mileu dan Komunitas dengan *choice theory* menggabungkan antara lima strategi intervensi milieu dan komunitas dari Kendall dan Norton-Ford (1982) dengan basis *choice theory* dari Glesser (1998). Strategi tersebut adalah 1) meningkatkan kualitas lingkungan panti asuhan; 2) memberikan layanan khusus pada anak asuh yang beresiko tinggi; 3) menciptakan setting baru di lingkungan panti asuhan; 4) mengembangkan sumber daya komunitas panti asuhan; dan 5) penguatan determinasi diri komunitas.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah *one group pretest posttest design*. Christensen (1992) menjelaskan bahwa *one group pretest posttest design* adalah rancangan penelitian eksperimen dimana perlakuan disisipkan antara pretes dan postes atas peubah terikat. Indikasi efektifitas dari perlakuan tersebut dapat dilihat dari perbedaan skor pretes dan postes. Perbedaan tersebut dilihat dengan menggunakan formula *paired t-test* dengan menggunakan SPSS 17.00.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh anak asuh Panti Asuhan Aisyiyah Putri Sidoarjo yang berjumlah 20 orang dengan menggunakan *total sampling*.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Motivasi berprestasi adalah hasil yang diperoleh dari skala motivasi berprestasi siswa yang disusun oleh Hardiansyah (2013) $r_H=0,911$. Skala ini disusun dengan menggunakan enam indikator motivasi berprestasi dari Mclelland, yaitu tanggung jawab, mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, waktu penyelesaian tugas, dan keinginan menjadi yang terbaik.

Intervensi milieu dan komunitas dengan *choice theory*. Intervensi milieu dan komunitas dengan *choice theory* adalah perubahan secara sistematis dengan menggunakan strategi untuk meningkatkan kualitas lingkungan fisik dan sosial yang melibatkan kelompok besar orang sehingga tercipta setting kehidupan klien lebih mendidik dan terapeutik dengan menggunakan prinsip-prinsip *choice theory* dari Glesser. Strategi Intervensi Milieu dan Komunitas dengan *choice theory* menggabungkan antara lima strategi intervensi milieu dan komunitas dari Kendall dan Norton-Ford (1982) dengan basis *choice theory* dari Glesser (1998). Kelima strategi tersebut adalah Meningkatkan kualitas lingkungan, memberikan layanan khusus pada orang beresiko tinggi, menciptakan setting baru, mengembangkan sumber daya komunitas, dan penguatan keteguhan diri komunitas. Intervensi ini dilakukan dalam 8 sesi pertemuan yang dilaksanakan di panti asuhan Aisyiyah Celeb selama 1 bulan dengan jangka waktu 2 kali pertemuan perminggu.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala motivasi berprestasi; skala motivasi berprestasi dalam penelitian ini menggunakan skala motivasi berprestasi yang dikembangkan oleh Hardiansyah (2013) berdasarkan indikator motivasi berprestasi menurut Mclelland. Skala motivasi berprestasi ini disusun dengan menggunakan skala likert. Hasil uji reabilitas menunjukkan skor tinggi ($r_H=0,911$) sedangkan validitas item bergerak mulai $r_{ixy} = 0,210$ hingga $r_{ixy} = 0,637$ (Hardiansyah, 2013).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil penelitian

		Paired Samples Test				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper			
Pair 1	Pretest Posttest	-2.93333	23.41998	6.04701	-15.90288 10.03622	-.485	14	.635

Hasil *paired t-test* dengan menggunakan SPSS 17.00 menunjukkan bahwa $t=-485$; $p=0,635$; $p>0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis ada perbedaan antara kondisi motivasi berprestasi anak asuh antara sebelum dengan sesudah intervensi tertolak. Dengan kata lain tidak ada perbedaan antara kondisi motivasi berprestasi anak asuh antara sebelum dengan sesudah intervensi.

Tabel 2. Deskripsi penelitian

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	147.86 67	15	16.53510	4.26934
	Posttest	150.80 00	15	18.06417	4.66415

Namun data nilai mean = -2,9333 bernilai negatif menunjukkan bahwa ada kecenderungan peningkatan motivasi berprestasi setelah dilakukan intervensi dengan rata-rata peningkatan sebesar 2,933. Hanya saja intervensi milieu dan komunitas tidak bisa dijadikan prediktor atas kecenderungan ini. Hal ini tampak pada tabel berikut:

DISKUSI

Hasil analisis statistik dengan menggunakan formula paired t-test $t=-485$; $p=0,635$; $p>0,05$ tidak menunjukkan adanya perbedaan berarti secara statistik terbukti bahwa intervensi milieu dan komunitas berbasis choice theory tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. Namun data nilai mean = -2,9333 disisi lain menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan motivasi berprestasi pada siswa panti asuhan Aisyiyah Celeb. Hanya saja, intervensi milieu dan komunitas berbasis *choice theory* dalam konteks ini tidak bisa digunakan sebagai prediktor atas peningkatan yang terjadi. Peningkatan motivasi berprestasi bisa jadi disebabkan faktor lain.

Morgan (1990) menyampaikan bahwa ada lima faktor yang menyebabkan motivasi berprestasi seseorang, dimana hal ini bisa menjadi alasan tertolaknya hipotesis, yaitu tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru oleh anak melalui *observational learning*. Anak asuh Panti asuhan ‘Aisyiyah tergolong heterogen dengan level pendidikan yang variatif mulai tingkat SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Bisa jadi hal ini menimbulkan anak kesulitan menentukan figur model yang akan ditirunya. Kesulitan menentukan model ini bisa jadi mengakibatkan intervensi yang dilakukan tidak berdampak maksimal.

Harapan orang tua bisa menjadi faktor penentu motivasi menurut Morgan (1990). Anak asuh panti asuhan notabene adalah anak yang tinggal jauh dari orang tua. Kurangnya waktu bertemu dengan orang bisa berakibat pada anak kurang dalam merasakan dukungan langsung dari orang tua untuk meningkatkan motivasi berprestasinya.

Berikutnya adalah lingkungan. Lingkungan ini terkait dengan lingkungan fisik dan sosial. Sepertinya, dengan adanya pengelola panti asuhan yang merupakan pihak luar yang dianggap memiliki kuasa terhadap perubahan pada lingkungan fisik dan heterogenitas karakteristik warga sosial di panti asuhan mengakibatkan anak asuh merasa kehilangan kontrol terhadap lingkungan fisik dan sosial sehingga bisa mengurangi pengaruh intervensi terhadap motivasi berprestasi peserta.

Penekanan kemandirian yang terjadi di awal-awal tahun perkembangan anak bisa menjadi faktor penentu berikutnya atas motivasi berprestasi anak asuh panti asuhan

(Morgan, 1990). Kemudian praktek pengasuhan anak. Praktek pengasuhan yang demokratis, hangat, dan supportif akan menghasilkan motivasi berprestasi yang tinggi. Banyaknya anak asuh (15 orang) dan hanya ada satu orang tua asuh di panti asuhan bisa jadi akan membuat sulitnya orang tua dalam memberikan pengasuhan yang demokratis, hangat, dan supportif. Apalagi dengan karakteristik anak asuh yang heterogen.

Lima aspek faktor yang menyebabkan motivasi ini hanya ada satu aspek yang tercakup dalam intervensi milieu dan komunitas berbasis *choice theory* yaitu aspek lingkungan. Waktu intervensi yang dirancang khusus terkait lingkungan berlangsung selama dua pertemuan (pertemuan ke-6 dan ke-7) dalam selang waktu selama 1 minggu mungkin masih dianggap terlalu cepat sehingga diperlukan waktu jeda yang lebih lama bagi peserta intervensi untuk mengimplementasikan kontrol terhadap lingkungan.

Namun lebih dari itu, hasil wawancara dengan subjek intervensi milieu dan komunitas berbasis *choice theory* yang dilakukan terhadap pengasuh dan anak asuh melalui pertanyaan: “apakah ada perbedaan sikap atau perilaku dari sebelum intervensi ini dilakukan hingga pertemuan terakhir sekarang ini? Mereka sepakat menyampaikan bahwa mereka cenderung lebih mampu memahami teman satu panti asuhan, mereka bisa lebih dekat, dan akur. Selain itu mereka menyampaikan bahwa mereka lebih mampu bekerja sama antara satu dengan yang lain dimana sebelum intervensi hal ini sulit untuk dilakukan.

Batasan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya merupakan hal penting sebelum melanjutkan pada tahap kesimpulan. Yang pertama, pengasuh panti asuhan tidak dilibatkan dalam intervensi milieu berbasis *choice theory* ini karena diawal fokus penelitian ini dihadapkan pada subjek anak asuh panti asuhan Aisyiyah. Untuk penelitian selanjutnya, sepertinya pengasuh dan juga pengelola perlu dilibatkan untuk mewujudkan pemahaman yang komprehensif semua pihak yang ada di dalam panti asuhan untuk mengembangkan kualitas anak asuh, terutama motivasi berprestasi. Yang kedua, waktu pelaksanaan intervensi ini bertepatan dengan bulan puasa dan liburan puasa sekolah. Hal ini bisa saja menjadi hambatan karena motivasi berprestasi banyak terkait dengan situasi akademik di sekolah. Karena itu, untuk penelitian selanjutnya bisa melakukan intervensi ini pada saat hari efektif sekolah sehingga follow up setiap sesi intervensi bisa dihubungkan dengan situasi di sekolah oleh anak asuh. Yang ketiga terkait dengan heterogenitas level pendidikan subjek penelitian. Walaupun mereka homogen sebagai anak asuh panti asuhan, sepertinya untuk kesempurnaan penelitian yang sama berikutnya perlu dipilih subjek penelitian anak asuh dengan level pendidikan yang homogen yang bisa melibatkan anak asuh dari panti asuhan lain agar bisa mendapatkan subjek yang lebih besar dengan menggunakan kelompok kontrol. Yang keempat merupakan pendalaman intervensi milieu pada aspek kontrol terhadap lingkungan fisik yang singkat (2 sesi dalam satu minggu). Sepertinya penelitian serupa berikutnya dalam sesi ini bisa diperpanjang untuk 2 sesi dengan satu sesi setiap minggunya untuk memberikan waktu bagi subjek menerapkan rencana tindak lanjut berikutnya. Yang terakhir terkait dengan seluruh subjek penelitian berjenis kelamin perempuan. Sepertinya penelitian serupa berikutnya akan lebih sempurna jika mencampur dari jenis kelamin yang berbeda.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa intervensi milieu dan komunitas tidak berhubungan dengan motivasi berprestasi anak asuh panti asuhan putri Aisyiyah Celeb

– Sidoarjo walaupun ada kecenderungan peningkatan motivasi berprestasi. Meskipun demikian intervensi milieu dan komunitas dianggap mampu meningkatkan relationship antar anak asuh dalam panti asuhan yang bisa menjadi modal penting dalam meningkatkan kebahagiaan seseorang (Oishi, 2012). Untuk penelitian selanjutnya dalam intervensi milieu dan komunitas berbasis choice theory perlu melibatkan pengasuh dalam proses intervensi, waktu proses intervensi pada saat hari efektif sekolah, menggunakan subjek yang cenderung homogen berdasarkan level pendidikan, menambah jeda waktu sesi pada proses intervensi saat membahas tema lingkungan, dan melibatkan anak asuh dengan jenis kelamin berbeda dalam proses intervensi.

REFERENSI

- Cohen, S. (1980). Aftereffects of stress in human performance and social behavior: a review of research and theory, *Psychological Bulletin*, 82 – 83.
- Christensen, L.B. (1992). *Experimental methodology 4th ed.* Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Eisele, H., Zand, D.H., & Thomson, N.R. (2009). The role of sex, self- perception, and school bonding in predicting achievement among Middle Class African American Early Adolescence. *Adolescence*, Libra Publisher Inc.
- Flanagan, J. S., & Flanagan, R. S. (2004). *Counseling and psychotherapy theories in context and practice: Skills, strategies, and techniques.* New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Glasser, W. (1998). *Choice theory: A new psychology of personal freedom.* New York: Harper-Collins.
- Hardiansyah, E. (2013). Konseling kelompok dengan choice theory untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. *Psikologia*, 1 (1), 19 – 28.
- Jalongo, M. R. (2007). Beyond Benchmarks and Scores: Reasserting the role of motivation and interest in Children's Academic Achievement: An ACEI position paper. *Journal Childhood Education: Association of Childhood Education International.*
- Kendall, P.C., & Norton-Ford, J.D. (1982). *Clinical psychology: Scientific and professional dimensions.* Singapore: John Wiley & Sons.
- Kim, J.U. (2008). The Effect of a R/T Group Counseling Program on the internet addiction level and self-esteem of internet addiction University Students. *Journal of Reality Therapy*, 27 (2).
- McClelland, D.C. (1987). Characteristics of successful entrepreneurs. *Journal of Creative Behavior*, 21(3), 219-233.
- Morgan, C. T., & King, R. A. (1990). *Introduction to psychology.* Tokyo: Mcgraw Hill.

- Oishi, S. (2012). *The psychological wealth of nations: Do happy people make a happy society?* West Sussex, England: Wiley. doi:10.1002/9781444354447.
- Ringnes, T. A. (1967). Identification pattern, motivation, and school achievement of Bright Junior High School Boys. *Journal of Educational Psychology*, 58 (2).
- Schmidt, D. E., & Keating, J.P. (1979). Human crowding and personal control: An integration of the research. *Psychological Bulletin*, 86, 680 – 700.
- Uhlinger, C. A., & Stephens, M.A. (1960). Relation of achievement motivation to academic achievement in student of superior ability. *Journal of Educational Psychology*, 51 (5).
- Wubbolding, R. E. (2000). *Reality therapy for the 21st century*. Muncie, IN: Accelerated Development.